

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Pengertian Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 1994 :76)

Apabila dalam suatu perekonomian ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya, maka kelebihan pendapatan akan dialokasikan atau digunakan untuk menabung. Penawaran akan *loanable funds* dibentuk atau diperoleh dari jumlah seluruh tabungan masyarakat pada periode tertentu. Di lain pihak dalam periode yang sama anggota masyarakat yang membutuhkan dana untuk operasi atau perluasan usahanya.

Pengertian lain tentang suku bunga adalah sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat bunga sebagai "harga" dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi "pertukaran" antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti.

Menurut Marshall Principle : "bunga selaku harga yang harus dibayar untuk penggunaan modal di semua pasar, cenderung ke arah keseimbangan, sehingga modal seluruhnya di pasar itu menurut tingkat bunga sama dengan persediaannya yang tampil pada tingkat itu". Tingkat bunga ditetapkan pada titik

dimana tabungan yang mewakili penawaran modal baru adalah sama dengan permintaannya.

Pengertian dasar dari teori tingkat suku bunga (secara makro) yaitu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga merupakan imbalan atas ketidaknyamanan karena melepas uang, dengan demikian bunga adalah harga kredit. Tingkat suku bunga berkaitan dengan peranan waktu didalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga muncul dari kegemaran untuk mempunyai uang sekarang.

Teori klasik menyatakan bahwa bunga adalah harga dari *loanable funds* (dana investasi) dengan demikian bunga adalah harga yang terjadi di pasar dan investasi. Menurut teori Keynes tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan di pasar uang).

Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi di pasar. Suku bunga tidak hanya dipengaruhi perubahan preferensi para pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman tetapi dipengaruhi perubahan daya beli uang, suku bunga pasar atau suku bunga yang berlaku berubah dari waktu ke waktu. Tidak jarang bank-bank menetapkan suku bunga terselubung, yaitu suku bunga simpanan yang diberikan lebih tinggi dari yang di informasikan secara resmi melalui media massa dengan harapan tingkat suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung daripada memutarakan uangnya

pada sektor-sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas dirumah. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang akan lebih senang memutarakan uangnya pada sektor-sektor yang dinilai produktif. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga.

## **2.2. Pengertian Inflasi**

Dalam teori ekonomi cukup banyak definisi mengenai inflasi. Definisi inflasi seperti yang dikemukakan oleh Samuelson (2002: 683) yang menyatakan “*Inflation occurs when the general level of prices is rising*”, atau dengan kata lain inflasi terjadi ketika tingkat harga-harga secara umum meningkat. Pengertian inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus (Nopirin, 1987: 25). Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin saja kenaikan tersebut tidak terjadi secara bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu.

Untuk mengukur tingkat inflasi menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi yaitu indeks biaya hidup (*consumer price index*), indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*), dan GNP deflator.

Perhitungan indeks biaya hidup dengan menggunakan biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Besarnya inflasi diperoleh dari besarnya persentase kenaikan indeks biaya hidup tersebut. Untuk mengukur laju kenaikan tingkat harga-harga umum atau inflasi, dapat digunakan rumus umum sebagai berikut:

$$I_t = \frac{HU_t - HU_{t-1}}{HU_{t-1}}$$

Dimana:

$I_t$  : Tingkat inflasi pada periode (atau tahun)

$HU_t$  : Harga umum aktual pada periode t

$HU_{t-1}$  : Harga umum aktual pada periode t-1.

Indeks perdagangan besar mengukur laju inflasi dengan menggunakan sejumlah barang pada tingkat pedagang besar. Dengan demikian di dalam perhitungannya termasuk harga bahan mentah, harga bahan baku dan harga barang jadi.

Pengukuran inflasi dengan GNP deflator yaitu dengan perhitungan nilai barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional bersih (GNP). Rumus menghitung GNP deflator adalah:

$$\text{GNP deflator} = \frac{\text{GNP}_{\text{Nominal}}}{\text{GNP}_{\text{Real}}} \times 100$$

### 2.2.1. Jenis Inflasi

Jenis-jenis inflasi dapat digolongkan atas dasar beberapa kriteria. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penggolongan yang *pertama* berdasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut yaitu (Boediono, 1984: 156):

- a. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30-100% setahun)
- d. Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

2. Penggolongan yang *kedua* adalah atas dasar sebab terjadinya inflasi yaitu:

Inflasi yang timbul karena terdapat kelebihan permintaan masyarakat, sehingga terjadi penambahan jumlah uang beredar yang sering disebut dengan *Demand-pull Inflation*, sedangkan inflasi yang ditimbulkan karena kenaikan ongkos produksi sering disebut dengan *Cost-push Inflation*. Hal ini terjadi karena permintaan dan kenaikan ongkos produksi yang terus naik dan tidak diimbangi dengan penawaran (Boediono, 1982: 156).

a. *Demand-pull Inflation.*

Inflasi bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), Sedangkan perekonomian telah mencapai keadaan *fullemployment*. Dalam keadaan yang belum mencapai kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikinya harga dapat juga menaikkan hasil produksi (*output*). Bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai

dengan pencetakan uang baru juga akan menyebabkan naiknya permintaan akan uang, sehingga terjadi *Demand-pull Inflation*.

b. *Cost Push Inflation*

*Cost push inflation* ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan mengakibatkan kenaikan harga dan turunnya produksi.

3. Penggolongan ketiga berdasarkan asal dari inflasi. Dapat dibedakan menjadi:

a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi dari dalam negeri terjadi karena adanya defisit anggaran yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, gagal panen dan akibat dari kenaikan pada biaya produksi barang dan jasa.

b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi dari luar negeri ditimbulkan karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau negara-negara langganan perdagangan negara kita. Akibat dari kenaikan harga barang-barang yang kita impor akan mengakibatkan (1) secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor, (2) secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi (dan kemudian, harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor (*cost inflation*), (3) secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada

kemungkinan menaiknya pengeluaran pemerintah atau swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (*demand inflation*) (Boediono, 1982: 158).

#### 4. Inflasi dari segi tingkat intensitasnya

Inflasi dari segi intensitasnya menitikberatkan pada cepat tidaknya laju inflasi. Berdasarkan intensitasnya inflasi dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Inflasi yang merayap (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% pertahun), kenaikan harga berjalan lamban dengan persentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama.
- b. Inflasi menengah (*galloping inflation*) yaitu inflasi dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu atau bulan saat sekarang lebih tinggi dari minggu atau bulan lalu dan seterusnya.
- c. Inflasi tinggi (*hiper inflation*) yaitu inflasi yang kenaikannya 5 sampai 6 kali dan merupakan inflasi yang paling parah. Pada kondisi ini masyarakat enggan menyimpan atau memegang uang tunai karena nilai uang sangat rendah sehingga lebih baik dipertukarkan dengan barang. Akibat dari kondisi ini yaitu tingkat perputaran uang yang sangat cepat.

#### 2.2.2. Efek Inflasi

Dengan adanya peningkatan inflasi, maka akan memberikan berbagai dampak terhadap pembangunan ekonomi. Adapun dampak inflasi terhadap perekonomian antara lain:

a. Efek terhadap pendapatan

Efek pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Golongan yang dirugikan adalah orang-orang yang berpenghasilan tetap, seperti pegawai negeri atau pun pegawai swasta karena mereka menderita kerugian penurunan pendapatan riil dan pihak-pihak yang mendapat keuntungan adalah mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi.

b. Efek terhadap output

Inflasi akan dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi dikarenakan dalam keadaan inflasi, kenaikan harga mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha akan naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Akan tetapi apabila laju inflasi cukup tinggi dapat mengakibatkan keadaan yang sebaliknya, yakni penurunan output.

c. Efek terhadap perdagangan luar negeri

Inflasi menyebabkan harga barang impor lebih murah daripada harga barang yang dihasilkan di dalam negeri dan kenaikan harga-harga akan menyebabkan barang-barang produksi dalam negeri tidak dapat bersaing dengan barang-barang yang sama di pasaran luar negeri.

d. Efek terhadap kesempatan kerja

Inflasi dapat mengakibatkan terjadinya aliran modal keluar dibandingkan aliran modal yang masuk sehingga terjadi penurunan investasi baik dari sisi swasta ataupun pemerintah. Dengan keadaan tersebut maka akan

mengakibatkan terbatasnya penciptaan pekerjaan yang berakibat pada semakin tingginya angka pengangguran.

### **2.3. Pengertian Pendapatan Nasional dan Gross National Product (GNP)**

Pendapatan Nasional adalah istilah yang menerangkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi suatu negara dalam suatu tahun tertentu (Sukirno,1994). Atau dengan kata lain pendapatan nasional adalah jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu. Istilah pendapatan nasional adalah mewakili arti Produk Domestik Bruto. Menurut Suparmoko (2002) pendapatan nasional merupakan jumlah seluruh pendapatan yang diperoleh sebagai hasil dari proses menghasilkan barang dan atau jasa yang meliputi : upah dan gaji, bunga, modal, sewa atas barang-barang modal termasuk rumah serta keuntungan atau laba.

*Gross National Product* (GNP) adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki warga negara baik itu di dalam maupun di luar negeri.

Pendapatan nasional berdasarkan harga berlaku dan harga tetap. Pendapatan nasional harga berlaku adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dan dinilai menurut harga-harga berlaku pada tahun tersebut. Pendapatan nasional harga tetap adalah harga yang berlaku pada tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain.

## 2.4. Definisi dan Fungsi Uang

Uang sudah digunakan untuk segala keperluan sehari – hari dan merupakan suatu kebutuhan dalam suatu kehidupan perekonomian, uang yang merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat dominan dalam menentukan kestabilan dan pertumbuhan perekonomian suatu negara. Dalam pembahasan tentang jumlah uang beredar perlu diketahui tentang definisi dan fungsi uang.

Uang adalah yang secara umum diterima di dalam pembayaran untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta untuk pembayaran utang-utang. Dengan kata lain, uang merupakan alat yang dapat digunakan dalam melakukan pertukaran baik barang maupun jasa dalam wilayah tertentu.

Pada umumnya fungsi uang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu fungsi dasar dan fungsi tambahan dari uang yang meliputi (Insukindro, 1993:14) :

Fungsi dasar dari peranan uang adalah :

- a. Uang sebagai alat tukar (*medium exchange*)

Uang sebagai alat tukar ini mendasar adanya spesialisasi dan distribusi dalam memproduksi suatu barang, karena dengan adanya yang tersebut orang tidak harus menukar barang yang diinginkan dengan barang yang diproduksinya tetapi langsung menjual produksinya di pasar dan dengan uang yang diperolehnya, dan hasil penjualan tersebut dibelanjakan atau dibelikan kepada barang – barang yang diinginkan.

- b. Uang sebagai alat penyimpan nilai/daya beli (*store of value*)

Terkait dengan sifat manusia sebagai pengumpulan kekayaan. Pemegang uang merupakan salah satu cara untuk menyimpan kekayaan. Kekayaan

tersebut dapat berupa barang yaitu tanah, rumah, mobil, perhiasan dan lain-lain. Syarat utama untuk ini adalah bahwa uang harus bisa menyimpan daya beli atau nilai.

Fungsi tambahan dari peranan uang adalah :

a. Uang sebagai satuan hitung (*unit of account*)

Uang mempermudah dalam tukar menukar, dengan fungsi ini maka nilai suatu barang dapat diukur dan diperbandingkan misalnya, seorang petani hanya mempunyai padi yang harus dijual sedangkan dia menginginkan membeli sebuah alat pertanian yaitu traktor / alat-alat pertanian yang lain. Maka dalam hal ini kesulitan dalam nilai tukar tersebut dan juga dalam mencari pembeli padi sekaligus penjual alat-alat pertanian tersebut.

b. Uang sebagai ukuran untuk pembayaran masa depan (*standard for deffered payments*)

Sebagai ukuran bagi pembayaran masa depan, uang terkait dengan transaksi pinjam meminjam/transaksi kredit artinya barang sekarang dibayar nanti atau uang sekarang dibayar dengan uang nanti.

Di dalam membahas mengenai uang yang terdapat dalam perekonomian adalah penting untuk membedakan diantara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis yaitu uang kertas dan uang logam. Mata uang dalam peredaran sama dengan uang kartal. Uang beredar adalah semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah uang

beredar atau *money supply* dibedakan menjadi dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan arti luas (Sukirno, 2004 : 281).

#### 2.4.1. Uang Beredar Dalam Arti Sempit ( $M_1$ )

Pengertian jumlah uang beredar dalam arti sempit ( $M_1$ ) bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung digunakan untuk pembayaran bisa diperluas dan mencakup alat – alat pembayaran yang ”mendekati” uang, misalnya deposito berjangka (*time deposits*) dan simpanan tabungan (*saving deposits*) pada bank – bank. Uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan pada bank atau dapat diartikan pula sebagai uang kartal ditambah uang giral

$$M_1 = C + DD$$

di mana :

C = *currency* (uang kartal)

DD = *demand deposits* (uang giral)

Seperti halnya definisi uang beredar dalam arti paling sempit yaitu uang kartal (C), maka uang giral (DD) disini hanya mencakup saldo rekening koran/giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank, sedangkan saldo rekening koran milik bank pada bank lain atau pada bank sentral ataupun saldo rekening koran milik pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukkan dalam definisi DD. Satu hal lagi yang penting untuk dicatat mengenai DD ini adalah bahwa yang dimaksud di sini adalah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan oleh pemiliknya untuk membayar atau berbelanja (Boediono, 1994 : 3-4).

#### 2.4.2. Uang Beredar Dalam Arti Luas ( $M_2$ )

$M_2$  disebut juga sebagai likuiditas moneter. Uang beredar dalam arti luas ( $M_2$ ) diartikan sebagai  $M_1$  ditambah dengan deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank – bank, karena perkembangan  $M_2$  ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M_2 = M_1 + TD + SD$$

Dimana :

TD = *time deposits* (deposito berjangka)

SD = *saving depositions* (deposito berjangka)

Definisi  $M_2$  yang berlaku umum untuk semua Negara tidak ada, karena hal-hal khas masing-masing negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia,  $M_2$  besarnya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank-bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing (Boediono, 1994: 5-6).

#### 2.4.3. Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas ( $M_3$ )

Definisi uang beredar dalam arti lebih luas adalah  $M_3$ , yang mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan, besar kecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank oleh lembaga keuangan non bank. Seluruh deposito berjangka dan saldo tabungan ini disebut uang kuasi/quasi money.

$$M_3 = M_2 + QM$$

di mana :

QM = quasi money

Di negara yang menganut sistem devisa bebas (artinya setiap orang boleh memiliki dan memperjualbelikan devisa secara bebas). Seperti Indonesia, memang sedikit sekali perbedaan antara deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah dan deposito berjangka dan saldo tabungan dalam dollar. Setiap kali membutuhkan rupiah dollar bisa langsung menjualnya ke bank, atau sebaliknya . Dalam hal ini perbedaan antara  $M_2$  dan  $M_3$  menjadi tidak jelas. Deposito berjangka dan saldo tabungan dollar milik *bukan penduduk* tidak termasuk dalam definisi uang kuasi (Boediono, 1994:6).

## **2.5. Teori - Teori Permintaan Uang**

### **2.5.1. Teori Kuantitas Uang**

Teori ini sebenarnya adalah teori mengenai permintaan dan sekaligus penawaran akan uang, beserta interaksi antara keduanya. Fokus dari teori ini adalah hubungan antara penawaran uang (jumlah uang beredar) dengan nilai uang (tingkat harga). Hubungan antara kedua variabel tersebut dijabarkan melalui konsepsi (teori) mengenai permintaan akan uang. Perubahan jumlah uang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan akan uang dan selanjutnya menentukan nilai uang (Boediono, 1994:17).

Teori kuantitas uang merupakan suatu hipotesa mengenai penyebab utama nilai uang atau tingkat harga. Teori ini menghasilkan kesimpulan bahwa

perubahan nilai uang atau tingkat harga terutama merupakan akibat daripada adanya perubahan jumlah uang beredar.

#### 2.5.1.1. Teori Kuantitas Irving Fisher

Fisher (1930) menyatakan bahwa aspek moneter adalah faktor yang mempunyai arti penting dalam proses terjadinya inflasi. Teori mengenai kuantitas uang banyak yang mengacu pada hukum kuantitas uang dari Fisher yang dituliskan sebagai berikut:

$$MV = PT$$

di mana:

M : *Money*

V : *velocity*

P : *price*

T : volume transaksi

Nilai barang yang dijual harus sama dengan volume transaksi dikalikan dengan rata-rata dari barang tersebut (P). Disisi lain, nilai dari barang yang ditransaksikan ini harus sama pula dengan volume uang yang ada pada masyarakat (M) dikalikan frekuensi rata-rata perputaran uang dalam periode tersebut (V).

#### 2.4.1.2. Teori Cambridge ( Marshall – Pigou)

Teori Cambridge, seperti halnya dengan teori Fisher (kuantitas uang) dan teori-teori klasik lainnya, berpokok pangkal pada fungsi uang sebagai alat tukar

umum (means of exchange). Karena itu, teori-teori klasik termasuk teori Cambridge dan teori Fisher melihat kebutuhan uang atau permintaan akan uang dari masyarakat sebagai kebutuhan akan alat likuid untuk tujuan transaksi.

Perbedaan utama antara teori Cambridge dan teori Fisher terletak pada tekanan dalam teori permintaan uang Cambridge pada perilaku individu dalam mengalokasikan kekayaannya antara berbagai kemungkinan bentuk kekayaan yang salah satunya bisa berbentuk uang. Perilaku ini dipengaruhi oleh pertimbangan untung rugi dari pemegang kekayaan dalam bentuk uang. Teori Cambridge mengatakan bahwa kegunaan dari pemegang kekayaan dalam bentuk uang adalah karena uang memiliki sifat likuid sehingga dengan mudah bisa ditukarkan dengan barang lain. Uang dipegang atau diminta oleh seseorang karena sangat mempermudah transaksi atau kegiatan – kegiatan ekonomi lain dari orang tersebut jadi berbeda dengan teori Fisher yang menekankan bahwa permintaan akan uang semata-mata merupakan proporsi konstan dari volume transaksi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan yang konstan, teori Cambridge lebih menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan transaksi yang direncanakan (Boediono,1994:23-24).

Teori Cambridge menganggap bahwa, ceteris paribus permintaan akan uang adalah proporsional dengan tingkat pendapatan nasional.

$$M_d = k, P, Y$$

di mana : Y adalah pendapatan nasional rill

P adalah tingkat harga umum

k adalah jumlah kekayaan

### 2.5.2. Teori Keynes

Teori permintaan akan uang Keynes adalah teori yang bersumber pada teori Cambridge, tetapi Keynes memang mengemukakan sesuatu yang betul-betul berbeda dengan teori moneter tradisi klasik. Pada hakekatnya perbedaan ini terletak pada penekanan oleh Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai store of value dan bukan hanya means of exchange. Teori ini kemudian dikenal dengan nama teori Liquidity Preference (*Boediono, 1994:27*).

Di dalam analisis Keynes masyarakat meminta (memegang) uang untuk tiga tujuan antara lain :

a) Permintaan uang untuk transaksi

Keynes tetap menerima pendapat golongan Cambridge, bahwa orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi – transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga.

b) Permintaan uang untuk berjaga – jaga

Keynes juga membedakan permintaan akan uang untuk tujuan melakukan pembayaran-pembayaran yang tidak reguler atau yang diluar rencana transaksi normal, karena sifat uang yang likuid, yaitu mudah untuk ditukar dengan barang lain.

c) Permintaan uang untuk spekulasi

Motif memegang uang untuk spekulasi bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh dari seandainya si pemegang uang

tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan betul. Uang tunai dianggap tidak mempunyai penghasilan, sedangkan obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas.

Permintaan Total Akan Uang, bentuk yang sederhana dari fungsi permintaan total akan uang dari teori Keynes adalah :

$$\frac{Md}{P} = [ k Y + \emptyset (R, W) ]$$

$\frac{Md}{P}$  adalah permintaan total akan uang dalam arti riil; suku pertama dalam kurung, yaitu  $k Y$  adalah permintaan akan uang untuk transaksi berjajaga, yang dinyatakan sebagai suatu proporsi ( $k$ ) dari pendapatan nasional riil;  $\emptyset (R, W)$  adalah permintaan akan uang untuk motif spekulasi yang dinyatakan sebagai fungsi dari tingkat bunga yang berlaku ( $R$ ) dan nilai riil dari aset (kekayaan atau wealth) yang ada di masyarakat ( $W$ ). Variabel  $W$  ini dimasukkan karena permintaan akan uang untuk motif spekulasi dinyatakan sebagai bagian dari  $W$  yang dipegang dalam bentuk uang tunai.

Teori moneter Keynes mempunyai implikasi teoritis maupun kebijakan yang penting :

- a. Teori Keynes mempunyai implikasi bahwa sektor volume uang yang beredar dan tingkat harga umum bisa saling mempengaruhi.
- b. Teori permintaan akan uang dari Keynes mempunyai implikasi bahwa fungsi permintaan akan uang (*Liquidity Preference*) adalah

fungsi yang tidak stabil, dalam arti bahwa fungsi ini bisa bergeser dan berubah posisi dengan cepat dari waktu ke waktu.

### 2.5.3. Perkembangan Teori Keynes

Perkembangan teori uang dari Keynes mengikuti sistem pembagian permintaan akan uang menurut Keynes, yaitu permintaan untuk tujuan transaksi dan permintaan untuk tujuan spekulasi.

#### 2.5.3.1. Permintaan untuk transaksi (Baumol-Tobin)

Model dari Baumol bertitik tolak dari anggapan bahwa orang ini menerima pendapatan sejumlah tertentu secara reguler setiap waktu misalnya awal bulan dan kebutuhan dana (uang tunai) per satuan waktu adalah konstan. Selanjutnya dianggap bahwa pendapatan totalnya bisa ia pegang sebagai uang tunai, atau semuanya dalam bentuk obligasi dan mendapat penghasilan tambahan berupa bunga, atau sebagian dalam bentuk uang tunai dan sebagian dalam bentuk obligasi. Penentuan jumlah tersebut sesuai dengan pertimbangan biaya yang paling menguntungkan. Biaya total (C) dari pemegangan "stok" ini adalah :

$$C = b \frac{T}{K} + R \frac{K}{2}$$

$\frac{T}{K}$  disini adalah berapa kali dalam periode penghasilannya ia akan menjual obligasi, sedangkan b adalah biaya tetap setiap kali ia menjual obligasi. Jadi  $b \frac{T}{K}$  adalah seluruh biaya penjualan obligasi selama periode penghasilannya. K adalah jumlah (atau nilai) obligasi yang dijual setiap kalinya; atau dengan kata

lain  $K$  adalah jumlah "stok" awal dari uang tunai yang setiap kalinya ia akan pegang, untuk memenuhi kebutuhan transaksi.

#### 2.5.3.2. Permintaan uang untuk spekulasi (Tobin)

Teori Tobin bertitik tolak pada anggapan bahwa seseorang akan mendapatkan kepuasan (*utility*) yang lebih besar nilai kekayaannya atau penghasilannya; tetapi ia akan mendapatkan kepuasan negatif (*disutility*) bila ia menghadapi "risiko" yang semakin besar yang bersangkutan dengan kekayaannya. Ketidaktentuan adalah resiko, yang memberikan kepuasan negatif (*disutility*), salah satu cara untuk mengukur besarnya resiko adalah dengan menggunakan konsep statistik yang kita kenal dengan nama deviasi standard atau  $\sigma$ . Tobin menganggap bahwa orang bisa menilai secara konsisten (dan kemudian memilih diantaranya) berbagai nilai kekayaan atau pendapatan yaitu berbagai expected value dari kekayaan/pendapatan terbuka baginya beserta resiko masing-masing kemungkinan tersebut.

Sejalan dengan teori utility mengenai barang-barang lain, maka Tobin menganggap bahwa untuk kekayaan atau pendapatan berlaku hukum marginal utility yang menurun (*law of diminishing marginal utility*), yaitu semakin besar kekayaan/pendapatan semakin kecil tambahan utility yang diperoleh dari setiap rupiah kenaikan kekayaan/pendapatan tersebut.

Teori permintaan uang untuk motif spekulasi dari Tobin menganalisa perilaku spekulatif konsumen (pemilik kekayaan) dengan cara yang sama dengan perilaku yang dikenal dalam teori mikro, yaitu menggunakan prinsip maksimisasi utility. Demikian pula hubungan antara permintaan spekulatif akan uang dengan

faktor-faktor penentunya (tingkat bunga, besarnya kekayaan, tingkat resiko dan selera).

## 2.6. Teori Kuantitas Modern

Friedman menganggap bahwa pemilik kekayaan memutuskan aktiva-aktiva apa (termasuk uang tunai) dan berapa yang akan ia pegang atas dasar perbandingan manfaat. Pengertian kekayaan dari Friedman mempunyai ciri khas, yaitu bahwa yang dimasukkan dalam definisi kekayaan tidak hanya aktiva-aktiva yang berbentuk uang atau bisa diubah (dijual) menjadi uang, tetapi termasuk juga nilai (tepatnya, "nilai sekarang" atau *present value*) dari aliran penghasilan di tahun-tahun mendatang dari tenaga kerjanya karena tenaga kerja dari seseorang juga potensial menghasilkan aliran pendapatan di masa mendatang, maka tenaga kerja orang tersebut pada hakikatnya adalah kekayaan (*human wealth*) atau kekayaan manusiawi, sedangkan aktiva-aktiva lain adalah kekayaan bukan manusiawi (*non human wealth*).

Manfaat atau returns dari setiap bentuk aktiva merupakan faktor pertimbangan bagi pemilik kekayaan untuk memutuskan berapa jumlah dari masing-masing bentuk aktiva yang akan ia pegang. Friedman beranggapan bahwa *Marginal Rate of Substitution* dari suatu aktiva terhadap aktiva-aktiva lain menurun dengan makin besarnya jumlah aktiva tersebut yang dipegang.

Friedman menganggap bahwa pemilik kekayaan bisa memilih 5 bentuk kekayaan untuk dipegang : (a) uang tunai (M); (b) obligasi (B); (c) saham-saham atau equities (E); (d) barang-barang fisik bukan manusiawi (G); (e) kekayaan

manusiawi (human capital) (H). Dalam bentuk persamaan, maka permintaan akan uang tunai adalah :

$$M = f\left(W, P, R, R - \frac{dR/dt}{R}, R - \frac{dR/dt}{R} + \frac{dP/dt}{P}, \frac{dP/dt}{P}, K, u\right)$$

Berapa jumlah aktiva yang akan dipegangnya dalam bentuk uang tunai (M) ditentukan oleh :

1. Besarnya kekayaan total yang dimilikinya (W); semakin besar W semakin banyak M yang dibutuhkan oleh orang tersebut (atau  $\frac{\partial M}{\partial W} > 0$ ).
2. Perbandingan antara "return" dari berbagai macam aktiva yang bisa dipegang. Semakin tinggi tingkat harga (P), semakin besar M nominal yang diminta, karena kebutuhan M riil tertentu semakin besar kebutuhan M nominal. Semakin tinggi return untuk obligasi ( $R - \frac{dR/dt}{R}$ ) semakin sedikit M yang diminta, karena return untuk obligasi ini merupakan "opportunity cost" bagi M (seandainya ia memegang lebih sedikit M dan lebih banyak B, maka ia akan mendapatkan penghasilan yang lebih banyak).

$$\frac{\partial M}{\partial\left(R - \frac{dR/dt}{R}\right)} < 0$$

Demikian pula semakin tinggi return untuk saham-saham, semakin kurang menarik bagi orang tersebut untuk memegang M.

$$\frac{\partial M}{\partial\left(R - \frac{dR/dt}{R} + \frac{dP/dt}{R}\right)} < 0$$

Semakin besar return untuk aktiva-aktiva fisik, semakin menarik aktiva ini untuk dipegang dan semakin kurang menarik uang tunai untuk dipegang.

$$\frac{\partial M}{\partial \left( \frac{dP/dt}{P} \right)} < 0$$

(Ini bisa juga diuraikan sebagai : semakin besar kenaikan harga yang diharapkan terjadi di masa depan semakin kurang menarik uang tunai untuk dipegang karena ini berarti kerugian berupa menurunnya nilai riil dari kekayaan yang dipegang dalam bentuk uang tunai tersebut. Inilah sebabnya mengapa dalam masa inflasi yang berat maka orang enggan memegang uang tunai dan lebih suka memegang barang).

3. Rasio antara kekayaan manusiawi dan kekayaan bukan manusiawi (K). Semakin besar K, yaitu semakin besar human capital relatif terhadap non-human capital, semakin besar M yang diminta.

$$\frac{\partial M}{\partial K} > 0$$

4. Selera (u)